FRANCONESIA
Journal of French Teaching, Linguistics, Literature and Culture

DOI: 10.21009/franconesia.41.5 Vol. 4, No. 1, June 2025, 33-42

Makna Modus Kondisional dalam Novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas

Wehell Chrisvanya Yane[1*], Wahyu Tri Widyastuti[1], & Ratna [2]
[123]Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

***Corresponding Author**
Email:
christvanyaw@gmail.com

Received: 12 June 2025
Revised: 14 June 2025
Accepted: 15 June 2025
Online: 30 June 2025
Published: 30 June 2025

Franconesia: Journal of French Teaching, Linguistics, Literature and Culture
E-ISSN: 3021-8233

Kata Kunci
kondisional, makna, modus, makna kondisional

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna modus kondisional dalam novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas. Teori utama yang digunakan adalah teori makna modus kondisional menurut Boulares & Frérot (2019) dan Michèle Mahéo-Le Coadic (2022). Metode yang digunakan adalah analisis isi, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bentuk kondisional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013). Sumber data terdiri dari sumber primer, yaitu novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas, dan sumber sekunder berupa buku tata bahasa Prancis, artikel, dan jurnal relevan yang membahas modus kondisional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi Miles dSan Huberman menurut Purrohman (2018) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data ditemukan 30 kalimat kondisional yang dapat dikategorikan berdasarkan teori yang digunakan yaitu 9 kalimat tentang ketidakpastian, 8 tentang keinginan, 5 tentang ketidakmungkinan saat ini, 4 tentang kesopanan, 1 kalimat tentang khayalan, 1 tentang saran, 1 tentang teguran, dan 1 tentang ketidakmungkinan masa lalu. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa modus kondisional dalam novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas mencerminkan beragam makna di dalam narasi maupun interaksi antar karakter.

Abstract
This study aims to identify the meaning of the conditional mood in the novel *Histoire d'un Casse-Noisette* by Alexandre Dumas. The main theory used is the theory of meaning of the conditional mood according to Boulares & Frérot (2019) and Michèle Mahéo-Le Coadic (2022). The method utilized in this study is content analysis, with data collection technique in form of documentation were used to collect data consisting words, phrases, and sentences in conditional form. based on the theory proposed by Sugiyono (2013). The data sources consist of a primary source which is novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" by Alexandre Dumas, and secondary sources including French grammar books, articles, and relevant journals discussing the conditional mood. The collected data were analysed with Miles and Huberman's content

@2025 The Author(s)
This article is distributed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

analysis method according to Purrohman (2018) through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data analysis shows 30 conditional sentences that can be categorized based on the theory used, which includes 9 sentences about uncertainty, 8 about desire, 5 about current impossibility, 4 about politeness, 1 about imagination, 1 about suggestion, 1 about reprimand, and 1 about past impossibility. From this research, it can be concluded that the conditional mood in the novel *Histoire d'un Casse-Noisette* by Alexandre Dumas reflects various meanings within the narrative and interactions among characters.

Keywords
conditional, meaning, mood, conditional meaning

Available online at
http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia

Pendahuluan

Kondisional merupakan salah satu modus dalam bahasa Prancis yang memiliki fungsi sangat beragam. Modus secara khas terkait dengan sistem verbal yang prinsipnya merujuk pada cara penutur menyampaikan pesan sebagaimana diungkapkan oleh Eluerd (2009:153), « *le mode exprime la manière dont l'énonciateur valide sa phrase* ». Dalam tuturan, modus tidak hanya merujuk pada cara informasi disampaikan saja, namun juga sikap pembicara terhadap informasi tersebut. Sebagai contoh, ketika penutur menggunakan bentuk kalimat yang menyatakan suatu instruksi atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan kepada lawan bicaranya, hal itu mengungkapkan adanya sifat memerintah, yang berarti penutur menggunakan modus imperatif. Sementara, dalam konteks dimana penutur berada di dalam keraguan untuk mencerminkan suatu peristiwa, maka modus subjungtif digunakan dikarenakan adanya unsur subjektivitas. Oleh karena itu, situasi maupun konteks mempengaruhi penggunaan modus untuk menyampaikan pesan atau untuk menggambarkan perasaan dan ekspresi pribadi dengan tepat.

Posisi kondisional sebagai modus dalam bahasa Prancis mempunyai keunikannya tersendiri karena penggunaannya bervariasi dan bergantung sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh sang penutur serta konteks yang membangun. Salah satu makna yang dapat diungkapkan oleh modus kondisional dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

(1) *Elle **aimerait** cette robe rouge*.

Modus kondisional dalam kalimat di atas ditunjukkan oleh kata kerja "*aimerait*" yang merupakan konjugasi dari kata kerja infinitif "*aimer*". Kata kerja itu sendiri digunakan untuk menunjukkan kesukaan terhadap sesuatu, sehingga terlihat adanya ungkapan bahwa subjek personal yang ditujukan mempunyai ketertarikan terhadap gaun merah karena ia memiliki keinginan untuk memiliki hal tersebut. Sehingga dapat diketahui maksud makna modus kondisional di atas adalah ungkapan suatu keinginan (*le désir*).

(2) *Pardon monsieur, je n'ai pas ma montre. **Auriez**-vous l'heure, s'il vous plaît?*

Contoh kalimat di atas mengindikasikan adanya bentuk kesopanan untuk mengungkapkan suatu permintaan yang merupakan salah satu makna dari modus kondisional. Secara harfiah "*auriez-*

vous…" diterjemahkan menjadi "apakah Anda memiliki…" namun dalam konteks kalimat tersebut penutur tidak bermaksud untuk meminta jam tangan lawan bicaranya, melainkan untuk mengetahui waktu saat itu dikarenakan ia sedang tidak memakai jam tangannya. Maka dari itu, modus kondisional juga digunakan untuk meminta suatu hal dengan kesantunan (*la politesse*).
Keberadaan modus kondisional juga tidak terlepas dari kala dan aspek. Kala merupakan salah satu bentuk gramatikal yang digunakan sebagai penanda waktu suatu kejadian terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Ezeodili (2023), « *le temps est la représentation du moment d'action considéré comme une catégorie du verbe* ». Untuk mengidentifikasi kala dalam suatu kalimat dapat dilihat melalui bentuk kata kerjanya. Modus kondisional sendiri memiliki dua jenis kala, yaitu *présent* dan *passé*. Sementara, aspek sendiri adalah cara tindakan tersebut digambarkan oleh sang penutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Eluerd (2009) yaitu « *l'aspect est une sorte de regard porté sur la séquence que le verbe exprime. L'action peut être envisagée accomplie ou encore en cours, non accomplie. Elle peut être vue à son début ou à sa fin, unique ou répétée ».* Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek bisa diketahui dan dipahami melalui kala untuk melihat apakah tindakan tersebut sudah dilaksanakan, masih dalam proses dilakukan, belum terjadi, dan lainnya. Sehingga dapat terlihat bahwa modus, kala, serta aspek sangatlah berkaitan. Dalam contoh kalimat berikut akan dijelaskan penggunaan modus, kala, serta aspek:

(3) *Marie va à la fac tous les jours.*

Penggunaan modus yang terdapat dalam kalimat (3) adalah modus indicatif. Dilansir melalui situs https://francais.lingolia.com/fr/grammaire/les-temps, modus indicatif digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan/aksi. Pada kalimat tersebut aksi yang dapat terlihat adalah Marie pergi ke kampus. Kala *présent* digunakan untuk mengetahui penanda waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat tersebut, ditandai dengan keterangan waktu *tous les jours* (setiap hari), yang berarti tindakan tersebut masih dilakukan sampai sekarang. Sementara untuk menentukan aspek dalam kalimat tersebut, dikaitkan dengan kala *présent* yang merujuk kepada suatu tindakan yang 4 dilakukan secara berulang, yakni aspek iteratif (Mahéo-Le Coadic et al., 2022).

Modus kondisional dalam bahasa Prancis dapat digunakan dalam berbagai situasi (Busuu, n.d.). Penggunaan modus ini mencerminkan pentingnya konteks dalam berkomunikasi, di mana penutur diharapkan untuk menyesuaikan maksud pesan mereka sesuai dengan situasi dan hubungan terhadap mitra tutur. Misalnya, dalam komunikasi formal atau profesional seperti dalam dunia kerja atau interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan modus kondisional menunjukkan ungkapan rasa hormat dan kesantunan yang berarti formalitas dan etiket dalam berbicara sangat dipertimbangkan. Selain itu, modus kondisional juga sering digunakan untuk memberikan saran yang mengindikasikan bahwa sang penutur memberikan suatu opsi atau pilihan yang bersifat tidak memaksa kepada mitra tuturnya. Tak hanya itu, modus kondisional juga dapat menandakan tindakan spekulatif, kemungkinan yang bergantung pada situasi tertentu, maupun keinginan penutur yang belum terwujud. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Boulares & Frérot (2019) dalam bukunya yang membahas jenis-jenis makna yang dapat diungkapkan oleh modus kondisional yaitu makna keinginan atau harapan (*le désir, le souhait*), ketidakpastian (*une incertitude*), kesopanan (*la politesse*), khayalan (*un fait imaginaire*), saran dan masukan (*le conseil, la suggestion*), teguran (*le reproche*), penyesalan (*le regret*).

Selain digunakan dalam kalimat tunggal yang utuh, Michèle Mahéo-Le Coadic, Reine Mimran, dan Sylvie Poisson-Quinton (2022) mengemukakan bahwa modus kondisional juga diterapkan dalam membentuk suatu kalimat hipotesis dengan klausa « si ». Dalam hal ini, struktur kalimat "*si + imparfait, conditionnel présen*t" digunakan ketika menyatakan ketidakmungkinan suatu situasi yang terjadi pada masa kini (*iréel du présent*). Sementara untuk menyatakan ketidakmungkinan yang terjadi pada masa lampau (*iréel du passé*), struktur kalimat "*si + plus-que-parfait, conditionnel passé*" diterapkan.

Dengan demikian, penggunaan kondisional dalam bahasa Prancis memungkinkan penutur untuk mengungkapkan berbagai makna dengan memperhatikan konteks dan tujuan komunikasi. Pada pembelajaran *niveau* A2, pembelajar bahasa Prancis sudah diperkenalkan akan penggunaan

modus kondisional dalam konteks yang sederhana, seperti ungkapan keinginan atau kesantunan. Seiring dengan meningkatnya tingkat kefasihan berbahasa, pemahaman mereka terhadap modus kondisional akan semakin mendalam. Hal itu juga berarti bahwa para pembelajar akan mulai menemui variasi makna yang lebih kompleks dalam penggunaan modus kondisional, seperti yang ditemukan dalam karya sastra atau situasi komunikasi yang lebih kompleks. Untuk mempelajari lebih dalam akan makna modus kondisional dan penggunaannya dalam berbagai konteks, peneliti menganalisis kalimat-kalimat dalam bentuk kondisional dalam sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra sendiri, tentunya banyak sekali penggunaan kalimat-kalimat yang memuat ungkapan harapan, keraguan, imajinasi, maupun kemungkinan yang berarti penggunaan kondisional pun kerap ditemukan. Mengetahui bahwa kondisional merupakan salah satu modus bahasa Prancis dengan keberagaman makna yang dimana hal itu sendiri memicu kekeliruan dan keterbatasan penggunaan oleh pembelajar bahasa Prancis, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi serta menemukan jenis makna modus kondisional apa saja yang terkandung dalam kalimat pada novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Pahleviannur et al. (2022), penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terstruktur untuk menafsirkan informasi melalui cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Sementara, Ahmad (2018) menjelaskan metode analisis isi dilakukan dengan menelusuri teks secara objektif untuk memperoleh pemahaman yang akurat tanpa campur tangan subjektivitas peneliti. Fokus penelitian ini adalah makna modus kondisional pada kalimat yang terdapat dalam novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam kondisional baik dalam dialog antar karakter maupun dalam narasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan versi Miles dan Huberman (Purrohman, 2018), yang terdiri dari tiga langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti membaca keseluruhan novel untuk mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur kondisional sebagai data mentah. Selanjutnya, tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisir dalam bentuk tabel (tabel 1) untuk memudahkan analisis dan pengklasifikasian.

Data tersebut dikategorikan berdasarkan makna modus kondisional berdasarkan teori Boulares & Frérot (2019) dan Mahéo-Le Coadic et al. (2022) yang terbagi menjadi 9 yaitu, makna keinginan atau harapan (*le désir, le souhait*), ketidakpastian (*une incertitude*), kesopanan (*la politesse*), khayalan (*un fait imaginaire*), saran dan masukan (*le conseil, la suggestion*), teguran (*le reproche*), penyesalan (*le regret*), ketidakmungkinan pada masa kini (*iréel du présent*) dan masa lampau (*iréel du passé).* Pada tahap terakhir, peneliti menyimpulkan hasil analisis setelah data dikelompokkan dan dijelaskan sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks.

Tabel 1. Tabel analisis data

NO.	**DATA**	**Sens du conditionnel**							**Sens de l'hypothèse**	
		DS	**CS**	**INC**	**PO**	**IMG**	**RP**	**RG**	**IPR**	**IPS**

Keterangan:

Ds: le désir, le souhait	Cs: le conseil, la suggestion	Inc: une incertitude
Po: la politesse	Img: un fait imaginaire	Rp: le reproche
Rg: le regret	Ipr: iréel du présent	Ips: iréel du passé

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, ditemukan 30 kalimat kondisional dengan rincian mencakup 23 kalimat bermakna kondisional dan 7 kalimat yang termasuk dalam makna hipotesis. Adapun, makna modus kalimat yang paling banyak ditemukan dalam presentase adalah *une incertitude* (30%) dengan jumlah sebanyak 9 kalimat dan *le désir, le souhait* (27%) sebanyak 8 kalimat. Makna lainnya yang ditemukan dalam jumlah lebih sedikit adalah *iréel du présent* (17%) berupa 5 kalimat, diikuti oleh *la politesse* (13%) berupa 4 kalimat, *un fait imaginaire* (3%) dengan 1 kalimat, *le conseil, la suggestion* (3%) dengan 1 kalimat, *le reproche* (3%) dan *iréel du passé* (3%) masing-masing berjumlah 1 kalimat. Makna *le regret* tidak ditemukan dalam sumber data. Berikut merupakan diagram makna modus kondisional dari hasil pengumpulan data yang terdapat pada novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas.

Gambar 1. Diagram Makna Modus Kondisional dalam Novel
Histoire d'un Casse-Noisette karya Alexandre Dumas

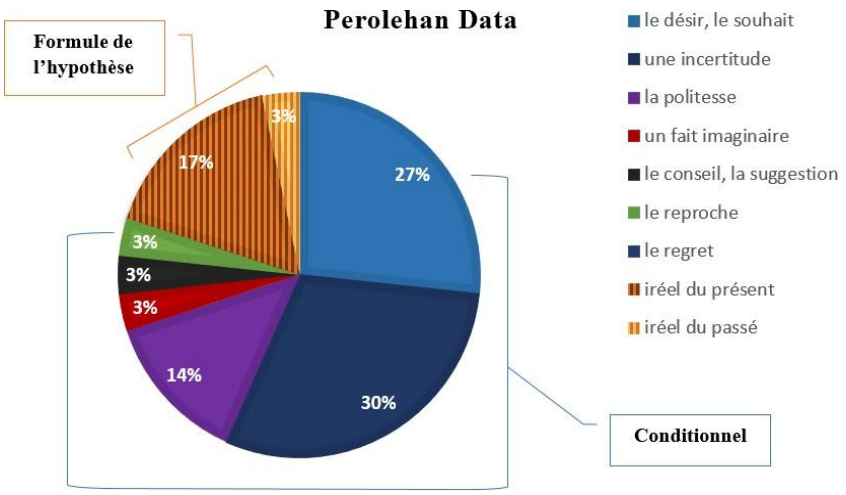

Makna ketidakpastian (*une incertitude*)

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa makna ketidakpastian adalah makna yang paling banyak muncul dalam data dan juga tercatat bahwa verba *serait* digunakan berulang kali dalam penerapannya.

(4) *La conjonction des astres annonçait que l'année **serait** favorable à la charcuterie, il ordonna de faire une grande tuerie de pourceaux dans ses basses-cours.*

Pada contoh kalimat di atas, terlihat adanya tuturan yang menjelaskan bahwa Raja Nuremberg memutuskan untuk menyembelih hewan babi dimana penyembelihan tersebut akan menguntungkan Kerajaan Nuremberg berdasarkan ramalan astrologi. Namun, ramalan itu sendiri belum bisa dibuktikan kebenarannya. Selain itu, modus kondisional dalam bentuk lampau juga menggambarkan ketidakpastian mengenai peristiwa masa lalu, seperti dalam kalimat berikut:

(5) *Malgré sa laideur, Casse-Noisette **serait parvenu** à se faire aimer d'une jolie dame.*

Konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa karakter Boneka Kacang telah berhasil mendapatkan cinta dari seorang wanita cantik meskipun memiliki penampilan yang kurang menarik. Namun, alasan sebenarnya mengapa wanita cantik ini menyukainya tidak diketahui (apakah berkat kepribadiannya atau kualitas lainnya). Sehingga, dapat terlihat melalui penggunaan verba *serait*, modus kondisional mengindikasikan spekulasi berdasarkan informasi atau suatu kondisi yang belum diverifikasi kebenarannya.

Makna keinginan atau harapan (*le désir, le souhait*)

Dengan perbedaan jumlah yang tipis dibandingkan dengan makna sebelumnya, modus kondisional juga dapat menyampaikan keinginan atau harapan merujuk pada hasrat dan aspirasi yang belum tercapai.

(6) *Christian-Élias Drosselmayer engagea sa parole qu'il* ***trouverait*** *la noisette Krakatuk*.

Kalimat di atas dituturkan oleh penulis dalam narasi tentang tekad Drosselmeyer untuk menemukan kacang Krakatuk. Pada kalimat di atas, modus kondisional terdapat pada kata kerja "*trouverait*" yang bentuk infinitif-nya adalah "*trouver*". Penggunaan modus kondisional tersebut menunjukkan tekad Drosselmeyer yang kuat untuk menemukan kacang tersebut yang keberadaannya fiktif dan sulit untuk ditemukan. Hal yang serupa juga dapat ditemukan pada contoh data di bawah.

(7) « *Oh ! que je* ***voudrais*** *bien que ce fût celui-ci qui cassât la noisette* »

Kalimat di atas menggambarkan harapan kuat dari karakter Putri Pirlipat untuk suatu hal yang belum terjadi, yaitu keponakan Drosselmeyer menjadi salah satu orang yang berhasil memecahkan kacang Krakatuk. Berdasarkan konteks tersebut, terlihat bahwa modus kondisional yang terdapat pada kedua data di atas memiliki adanya ungkapan keinginan yang belum tersampaikan menurut teori Boulares & Frérot. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa modus kondisional kerap digunakan untuk mengungkapkan harapan atau keinginan para karakter yang belum terwujud.

Makna ketidakmungkinan pada masa kini dan masa lampau (*iréel du présent et passé*)

Tak hanya itu, modus kondisional juga membentuk suatu kalimat hipotesis dengan klausa « si » untuk mengungkapkan kondisi yang mungkin terjadi jika suatu tindakan tertentu dilakukan secara berbeda.

(8) « *Rentre bientôt, chère petite Marie, car, si tu restais trop tard, tu* ***serais*** *fatiguée, et peut-être ne* ***pourrais****-tu plus te lever demain*. »

Kalimat di atas dituturkan oleh Nyonya Stahlbaum yang mengingatkan Marie untuk segera beristirahat. Sang Ibu khawatir jika Marie tetap terjaga sampai terlalu larut malam, maka anak gadis tersebut akan kelelahan dan mungkin tidak dapat bangun dengan baik keesokan harinya. Mahéo-Le Coadic dkk mengemukakan bahwa modus kondisional yang didahului oleh klausa « si » dengan kala masa kini membentuk kalimat hipotesis, sehingga pada data di atas terlihat adanya suatu hipotesis atau pengandaian yang berbanding terbalik dengan kenyataan di masa kini, karena pada kenyataannya Marie menuruti perintah ibunya dengan tidak tidur terlalu larut sehingga ia tidak kelelahan dan dapat bangun dengan baik keesokan harinya. Di sisi lain, dalam konteks masa lalu, modus kondisional juga digunakan untuk menggambarkan situasi yang bertentangan dengan peristiwa yang telah berlalu, seperti dalam kalimat di bawah:

(9) *S'il avait su manger ses boudins avec un peu de lard de moins que d'habitude, et que, renonçant à la vengeance, il eût laissé dame Souriçonne et sa famille sous l'âtre, ce malheur qu'il déplorait ne* ***serait*** *point* ***arrivé***.

Kalimat di atas dituturkan oleh penulis dalam narasi tentang Raja Nuremberg yang berpikir bahwa penderitaan yang dialaminya ini disebabkan oleh dia sendiri. Raja memiliki pengandaian bahwa jika saja ia makan hidangan kesukaannya dengan sedikit daging babi dari biasanya, dan jika saja dia tidak menaruh dendam terhadap perbuatan Ratu Tikus dan tikus lainnya, maka kejadian buruk yang menimpa ini mungkin tidak akan pernah terjadi. Mahéo-Le Coadic dkk mengemukakan bahwa modus kondisional yang didahului oleh klausa « si » dan diikuti dengan partisip kala lampau membentuk kalimat hipotesis yang menunjukkan peristiwa yang berbanding terbalik dengan kenyataan di masa lalu. Merujuk dari kedua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa modus kondisional menggambarkan ketidakmungkinan terhadap kenyataan saat ini maupun masa lampau yang merupakan makna hipotesis dari modus tersebut.

Makna kesantunan (*la politesse*)

Penggunaan modus kondisional juga berperan dalam mengungkapkan kalimat permintaan secara sopan terutama dalam konteks formal atau di tempat umum. Boulares dan Frérot (2019) mengidentifikasi bahwa kata kerja seperti *avoir*, *désirer*, *être*, *pouvoir*, *préférer*, *souhaiter*, dan *vouloir* digunakan dalam bentuk kondisional untuk menyampaikan kalimat yang bersifat santun. Penggunaan verba-verba tersebut juga muncul dalam penelitian ini, misalnya ketika Marie meminta izin untuk berhenti sejenak yang diungkapkan dengan verba *pouvoir* pada kalimat (10).

(10) *Oh! continua Marie, ne* ***pourrais****-je donc pas m'arrêter ici un instant*?

Kalimat di atas dituturkan oleh Marie kepada Boneka Kacang yang menyatakan keinginan untuk berhenti dan mengambil waktu sejenak di lokasi yang dimaksud. Pada kalimat di atas, modus kondisional terdapat pada kata kerja "*pourrais*" dalam bentuk negasi yang bentuk infinitif-nya adalah *pouvoir*. Penggunaan modus kondisional tersebut menunjukkan bahwa Marie meminta izin atau persetujuan kepada Boneka Kacang dengan cara yang sopan. Berdasarkan konteks tersebut, terlihat bahwa modus kondisional yang terdapat pada data di atas memiliki adanya ungkapan kalimat permintaan secara sopan menurut teori Bulares & Frérot serta adanya penggunaan kata kerja *pouvoir* menurut situs françaisfacile (https://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-77137.php). Selain itu, penggunaan modus kondisional yang menunjukkan kesantunan lainnya juga terlihat melalui tuturan sang astrologi saat bertanya kepada Drosselmeyer bagaimana saudaranya bisa menemukan kacang Krakatuk pada kalimat berikut.

(11) *« D'ailleurs, comment votre frère* ***aurait****-il la noisette Krakatuk ? »*

Sang astrologi menanyakan bagaimana Zakarias bisa mempunyai kacang Krakatuk yang sulit ditemukan itu. Pada kalimat di atas, penanda modus kondisional terdapat pada kata kerja "*aurait*" yang bentuk infinitif-nya adalah *avoir*. Penggunaan modus kondisional tersebut menunjukkan pertanyaan dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi. Berdasarkan konteks tersebut, terlihat bahwa modus kondisional yang terdapat pada data di atas memiliki unsur kesopanan dalam membentuk kalimat menurut teori Boulares & Frérot, serta adanya penggunaan kata kerja *avoir* menurut situs francaisfaçile (https://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-77137.php). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus kondisional yang terdapat pada kedua kalimat di atas bermakna ungkapan permintaan yang sopan (*la politesse*) dimana penggunaan verba-verba ini mencerminkan norma sosial yang mengutamakan kesantunan dalam berinteraksi.

Makna khayalan (*un fait imaginaire*)

Dalam jumlah yang sedikit, modus kondisional dalam data ditemukan untuk menggambarkan situasi yang bersifat imajinatif dan tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan.

(12) *"Malgré ma laide figure, je **serais aimé** d'une jeune et jolie personne"*

Pada kalimat di atas, modus kondisional terdapat pada "serait aimé" yang terdiri dari kata bantu *être* dalam bentuk *conditionnel présent* diikuti dengan *aimer* dalam bentuk *participe passé*. Penggunaan modus kondisional tersebut menunjukkan keinginan Boneka Kacang untuk memperoleh cinta yang tulus dan sejati. Hal ini menciptakan rasa harapan yang bercampur dengan imajinasi, seolah Boneka Kacang sedang bermimpi di mana dia dapat dicintai tanpa dipandang dari penampilan dan keterbatasan fisiknya. Berdasarkan konteks tersebut, terlihat bahwa modus kondisional yang terdapat verba digunakan untuk mengekspresikan khayalan (sesuatu yang belum terjadi) menurut Boulares & Frérot. Hal ini juga diperkuat oleh teori dari Dambrine(https://www.laculturegenerale.com/conditionnel-present-definition-valeurs-exemples/), yang menyatakan bahwa terdapat penggambaran situasi yang bersifat imajinatif dan tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan karena pada prinsipnya Boneka Kacang tahu bahwa meskipun dia menginginkan cinta sejati yang murni, ada faktor-faktor luar (seperti penampilan fisik) yang mungkin menghalangi keinginannya tersebut untuk terwujud. Dari kedua pernyataan tersebut, modus kondisional memberikan ruang bagi penutur untuk berfantasi atau menyatakan keinginan yang tidak dapat diwujudkan.

Makna ungkapan saran atau masukan (*le conseil, la suggestion*)

Selain itu, modus kondisional mengindikasikan saran atau rekomendasi yang diberikan untuk solusi yang lebih efektif. Dalam bukunya, Boulares & Frérot menjelaskan bahwa verba *pouvoir* dan *devoir*, serta ungkapan seperti « *tu ferais mieux de* » atau « *il vaudrait mieux* » diikuti dengan kata kerja infinitif, serta « *il vaudrait mieux que* » yang diikuti subjonctif dapat dipakai untuk membentuk suatu kalimat saran dengan modus kondisional. Adapun satu-satunya data yang ditemukan terkait makna tersebut terlihat melalui kalimat di bawah ini.

(13) *Mais, dit le président, attiré par le bruit, il y a quelque chose de bon à prendre dans ce qu'a dit M. Fritz : ce **serait**, au lieu d'un chat, d'employer des souricières.*

Penggunaan modus kondisional dalam tuturan Tuan Stahlbaum tersebut menunjukkan alternatif yang lebih praktis atau efektif dari ide yang dipaparkan oleh Fritz, yaitu alih-alih menggunakan kucing untuk menangkap tikus, perangkap tikus bisa menjadi solusi yang lebih baik. Walaupun tidak terlihat adanya penggunaan verba atau ungkapan tertentu menurut Boulares & Frérot, situasi yang tergambarkan oleh konteks menunjukkan dengan jelas bahwa penggunaan modus kondisional pada kalimat tersebut berfungsi dalam memberikan saran yang praktis dalam situasi tertentu.

Makna teguran (*le reproche*)

Terakhir, makna modus kondisional yang ditemukan ialah teguran. Merujuk pada Boulares & Frérot, teguran biasanya merujuk pada peristiwa yang berlalu tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Merujuk pada Boulares & Frérot, verba *pouvoir*, *devoir*, dan *falloir* dalam bentuk kondisional kala lampau digunakan untuk menyampaikan kritikan terhadap situasi yang tidak berjalan sesuai rencana, contohnya dalam kalimat berikut.

(14) « *Oh ! Parrain Drosselmayer, tu as été horrible ! Je t'ai bien vu, va, quand tu étais à cheval sur la pendule, et que tu la couvrais de tes ailes pour que l'heure ne pût pas sonner ; car le bruit de l'heure **aurait fait** fuir les souris* »

Tuturan tersebut disampaikan oleh Marie sebagai bentuk kritik terhadap tindakan Drosselmeyer yang dianggap salah, yaitu menghalangi jam berdentang. Penggunaan modus kondisional pada kalimat tersebut menunjukkan teguran atau tindakan yang seharusnya terjadi pada peristiwa yang sudah berlalu, yaitu Drosselmeyer tidak menghalangi jam karena suara jam tersebut akan menjadi solusi untuk mengusir para tikus. Dengan demikian, modus kondisional dalam konteks

ini berfungsi untuk mengungkapkan kritik terhadap keputusan yang telah diambil dan menyarankan tindakan yang lebih tepat yang bisa saja mencegah masalah yang terjadi pada peristiwa yang sudah berlalu.

Makna penyesalan (*le regret*)

Modus kondisional juga dapat menyampaikan rasa penyesalan terhadap kejadian yang sudah berlalu biasanya menggunakan struktur *avoir* atau *être* dalam bentuk kondisional masa lampau yang diikuti dengan partisip lampau. Ketika penutur menyatakan penyesalan atas sesuatu yang telah dilakukan, kata kerja "*devoir*" digunakan dalam bentuk negasi dan kala lampau, seperti pada kalimat.

(15) « *Je* ***n'aurais pas dû*** *acheter ce meuble* »

Kalimat di atas mengungkapkan penyesalan penutur atas keputusan membeli furnitur di masa lalu yang tidak sesuai kebutuhan atau terlalu mahal; penyesalan ini disampaikan dengan menggunakan kata kerja *devoir* dalam bentuk kondisional masa lampau untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut seharusnya tidak dilakukan. Sedangkan, untuk mengekspresikan hal yang ingin dilakukan tetapi belum terlaksana, penutur dapat menggunakan verba "*aimer*" dan "*vouloir*" dalam bentuk kala lampau (Klein, 2023), contohnya:

(16) « *J'****aurais aimé*** *visiter ce musée* »

Dilihat melalui konteks yang tergambarkan dari tuturan di atas, keinginan penutur untuk mengunjungi suatu museum tidak terwujud di masa lalu. Dengan menggunakan kata kerja *aimer* dalam bentuk kondisional masa lampau, penutur mengekspresikan rasa kecewa atau kesedihan atas kesempatan yang terlewatkan. Dari dua contoh struktur kalimat di atas, terlihat bahwa modus kondisional membantu penutur mengungkapkan rasa penyesalan akan keinginan atau situasi yang tidak terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Sayangnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan satupun data yang memenuhi kualifikasi kategorisasi makna penyesalan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa modus kondisional tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menggambarkan berbagai keadaan kehidupan karakter dalam karya sastra dengan menunjukkan betapa pentingnya konteks, alur cerita, penokohan, konsep dan elemen-elemen lainnya dalam menganalisis dan menafsirkan suatu makna dalam kalimat. Tak hanya berfokus pada aturan tata bahasa, penelitian ini juga menekankan bagaimana modus tersebut digunakan secara efektif dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajar diajak untuk memahami dan mengaplikasikan modus kondisional dalam situasi yang lebih nyata dan praktis, seperti dalam memberikan saran, harapan, kemungkinan, dan lainnya yang bisa diungkapkan oleh modus tersebut. Oleh karena itu, penguasaan modus kondisional bukan hanya tentang memahami struktur gramatikal, tetapi juga tentang kemampuan berkomunikasi dengan lebih efektif dan kontekstual dalam berbagai situasi kehidupan.

Referensi

Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.

Boulares, M., & Frérot, J.-L. (2019). *Grammaire progressive du français niveau avancé 3ème édition* (3rd ed.). CLE International.

Busuu. (n.d.). Le Conditionnel: Learn the French Conditional. https://www.busuu.com/en/french/conditional

Dambrine, A. (2022, November 27). Le conditionnel présent : définition & valeurs. laculturegenerale.com. https://www.laculturegenerale.com/conditionnel-present-definition-valeurs-exemples/

Eluerd, R. (2009). *LA GRAMMAIRE FRANÇAISE*.
Ezeodili, S. (2023). *MORPHOLOGIE DU VERBE FRANCAIS : DEFIS DE L'APPRENANT IGBOPHONE DU TEMPS FRANÇAIS*. https://www.universalis.fr/encyclopedie/morphologie-linguistique/
francaisfacile. (n.d.). Politesse et conditionnel présent. https://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-77137.php
Klein, L. (2023, September 11). Présent et passé du conditionnel : formation et emplois (B1). Le FLE Pour Les Curieux. https://leflepourlescurieux.fr/present-et-passe-du-conditionnel formation-et-emplois-b1/
lingoliafrancais. (n.d.). *Les temps verbaux de l'indicatif*. https://francais.lingolia.com/fr/grammaire/les-temps
Mahéo-Le Coadic, M., Mimran, R., & Poisson-Quinton, S. (2022). *Grammaire expliquée du français - Niveau intermédiaire (B1/B2) - Livre - 2ème édition* (Vol. 2). CLE International.
Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
Purrohman, P. S. (2018). *MENULIS SKRIPSI DENGAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (13th ed.). Alfabeta.